

# **Cerita Sri Huning dan Ikon Kota Tuban Dalam Motif Batik Busana *Evening***

**Oleh : Mentari Atdi Prillyansari Putri**

## **INTISARI**

Di daerah Jawa Timur khususnya di Tuban, terdapat cerita rakyat yang mulai dilupakan yakni, kisah cinta pahlawan wanita dari Tuban yang berujung dramatis. Cerita Sri Huning melibatkan tiga Kadipaten, yaitu Kadipaten Tuban, Bojonegoro, dan Lamongan. Berkaitan dengan politik, terdapat hal-hal yang berkaitan dengan perjodohan dan peperangan pada masanya. Sri Huning merupakan sosok pahlawan wanita yang berparas cantik, baik dan menjunjung tinggi negara. Visualisasi cerita Sri Huning ini menjadi sumber ide motif batik sebagai bahan pembuatan busana *evening*.

Dalam pembuatan karya menggunakan metode-metode yang dapat membantu dalam proses. Metode pendekatan yang digunakan adalah metode pendekatan estetika dan ergonomi, serta menggunakan metode penciptaan yang meliputi: metode pengumpulan data, analisis data, perancangan, dan perwujudan. Metode estetika digunakan untuk mempelajari tentang keindahan dalam penciptaan motif visualisasi Sri Huning. Metode ergonomi digunakan dalam pembuatan karya agar dapat mempertimbangkan keamanan dan kenyamanan saat busana digunakan. Penerapan metode penciptaan digunakan untuk memperkuat konsep mulai dari observasi hingga perwujudan karya.

Dalam penyelesaian Tugas Akhir ini membuat enam buah karya. Keseluruhan karya memiliki judul yang saling berkesinambungan dengan penggambaran sederhana dari kisah Sri Huning. Setiap karya memiliki bentuk dan karaktersitik yang berbeda-beda. Penerapan pada busana *evening* dengan tujuan menjadi wadah baru dan mengingat kembali kisah perjuangan Sri Huning.

**Kata Kunci :** Batik, Sri Huning, Busana *Evening*

## **ABSTRACT**

*In the area of East Java especially in Tuban, there are folktales that are beginning to be forgotten, the love story of female heroes from Tuban which has a dramatic end. Sri Huning's story involved three Kadipaten, the Duchy of Tuban, Bojonegoro, and Lamongan. With regard to politics, there are matters relating to matchmaking and warfare in his time. Sri Huning is a beautiful, good-looking female hero who upholds the country. The visualization of Sri Huning's story is a source of batik motifs as material for making evening dress.*

*In making work using methods that can help in the process. The approach method used is a method of aesthetic and economic approaches, and uses the creation method which includes: data collection methods, data analysis, design, and embodiment. Aesthetic methods are used to learn about beauty in the creation of Sri Huning's visualization motif. The economic method is used in making works so that it can consider safety and comfort when clothing is used. The application of*

*the creation method is used to strengthen the concept from observation to the realization of the work.*

*In the completion of this Final Project six works were made. The entire work has a mutually sustainable title with a simple depiction of the story of Sri Huning. Each work has different forms and characteristics. Application to evening dress with the aim of becoming a new container and recalling the story of Sri Huning's struggle.*

**Keywords:** Batik, Sri Huning, Evening Dress

## **A. PENDAHULUAN**

### **1. Latar Belakang Penciptaan**

Di daerah Jawa Timur khususnya di Tuban, terdapat cerita rakyat yang mulai dilupakan yakni, kisah cinta pahlawan wanita dari Tuban yang berujung dramatis. Daerah Tuban mempunyai letak dengan batas Utara – Laut Jawa, batas Timur – Kabupaten Lamongan, batas Selatan – Kabupaten Bojonegoro, dan batas Barat – Provinsi Jawa Tengah. Tuban didirikan oleh Raden Hariyo Dandang Wacana yang menjadi Adipati pertama di Tuban. Setelah itu, kadipaten dilimpahkan kepada putranya yaitu Hariyo Ronggolawe yang merupakan kakek angkat dari Sri Huning. Selama ini cerita Sri Huning hanya dituturkan dari mulut ke mulut oleh masyarakat Tuban. Meskipun beberapa kali dipentaskan dalam lakon ketoprak namun masih sedikit yang merangkainya dalam bentuk cerita tertulis. Selain itu, terdapat pula lagu campursari yang bercerita tentang aksi Heroik Sri Huning.

Cerita Sri Huning melibatkan tiga Kadipaten, yaitu Kadipaten Tuban, Bojonegoro, dan Lamongan. Berkaitan dengan politik, terdapat hal-hal yang berkaitan dengan perjodohan dan peperangan pada masanya. Kisahnya berawal dari diangkatnya Sri Huning menjadi anak dari Adipati Tuban, yang tumbuh menjadi seorang gadis cantik dan mencintai kakak angkatnya sendiri. Di saat mereka mengetahui bahwa Sri Huning hanyalah anak angkat, bertepatan dengan itu pula datang lamaran untuk Kadipaten Bojonegoro sehingga terjadilah perjodohan yang tak terelakkan.

Sri Huning lebih dari sekedar bela negara tetapi juga sebuah riwayat tentang cinta yang sedia bertaruh nyawa. Kisah yang penuh dengan konflik dan perjuangan. Cerita Sri Huning semakin terlupakan, terlebih hanya sedikit yang diterbitkan dalam bentuk buku meskipun pementasan lakon ketoprak masih ada yang mengangkat kisah ini. Sementara itu para generasi muda tidak tahu tentang sosok Sri Huning dan tidak begitu tertarik dengan ketoprak. Melihat hal ini penulis ingin mengangkat cerita Sri Huning ke dalam suasana baru dengan menggunakan media batik. Penggabungan antara cerita rakyat dan batik diharapkan semakin

menambah minat generasi muda untuk lebih menghargai warisan budaya dan sejarahnya.

Dalam proses pembuatan karya dilakukan dengan meninjau sejarah Sri Huning dengan mendatangi makam bupati (Makam Ronggolawe). Hal ini diperlukan agar cerita Sri Huning dapat divisualisasi dan diterapkan dalam busana *evening*. Cerita Sri Huning yang divisualisasikan dalam bentuk motif batik ini dibuat dalam bentuk wayang dan dikombinasikan dengan batik pendukung untuk dijadikan bahan dalam pembuatan busana *evening*.

Batik merupakan kain bermotif yang cara pengerjaannya dilakukan dengan teknik merintang lilin panas dengan canting dan cara pengolahannya memiliki kekhasan tersendiri.

Berdasarkan etimologi dan terminologinya, batik merupakan rangkaian kata *mbat* dan *tik*. *Mbat* dalam bahasa Jawa diartikan sebagai *ngembat* atau melempar berkali-kali, sedangkan *tik* berasal dari kata titik. Jadi, membatik berarti melempar titik-titik berkali-kali pada kain. Sehingga akhirnya bentuk-bentuk titik tersebut berhimpitan menjadi satu garis (Musman, 2011:1).

Batik merupakan salah satu kekayaan seni warisan budaya masa lampau yang memiliki ciri khas tersendiri di mata dunia. Dalam Ensiklopedia Indonesia disebutkan, bahwa teknik batik diduga berasal dari India. Jadi, teknik batik dibawa oleh bangsa Hindu ke Jawa. Sebaliknya sebelum kedatangan bangsa Hindu, teknik ini telah dikenal di Indonesia, misalnya oleh suku Toraja di Sulawesi Tengah. Mereka memakai hiasan-hiasan geometris yang juga terdapat pada batik-batik tua dari Priangan (*simbut*). Pada pembuatan *simbut*, ketan digunakan sebagai pengganti lilin. Sementara itu, sebilah bambu digunakan sebagai pengganti canting. Di bagian timur Indonesia, teknik batik digunakan untuk menganyam tudung-tudung dari pandan atau bahan lainnya. Asal mula batik tidak dapat dipastikan, tetapi perkembangan batik yang begitu pesat tidak terdapat di manapun juga selain di Indonesia (Musman, 2011:4).

Dahulu batik hanya ditemukan di daerah-daerah pedalaman saja dan berkembang dalam lingkup keraton. Oleh karena itu, batik ini disebut sebagai batik pedalaman (klasik). Pada dasarnya batik pedalaman terdapat pakem-pakem dan aturan yang harus dijalani. Seiring berjalannya waktu, terdapat batik pesisiran yang berkembang di masyarakat. Batik pesisir cenderung bebas, spontan, dan kasar dibandingkan dengan batik pedalaman/batik keraton. Setiap batik mempunyai makna filosofis di dalamnya. Saat ini, tidak hanya flora dan fauna yang diangkat sebagai ide penciptaan batik, tetapi cerita rakyat juga dapat diangkat menjadi motif batik. Cerita rakyat adalah cerita yang berasal dari masyarakat pada masa lampau yang menjadi ciri khas setiap

bangsa yang memiliki kultur budaya beraneka ragam yang mencakup kekayaan budaya dan sejarah masing-masing.

Saat ini banyak busana yang dikombinasikan atau berbahan dasar batik, salah satunya busana *evening*. Tidak hanya generasi muda, tetapi orang dewasa banyak yang tertarik dengan busana. Diharapkan batik Sri Huning yang menjadi bahan dasar busana dapat menjadi wadah baru, sehingga cerita Sri Huning dapat kembali diingat dan semakin dikenal masyarakat luas.

## 2. Rumusan dan Tujuan Penciptaan

### a. Rumusan Penciptaan

Berdasarkan latar belakang di atas terdapat rumusan penciptaan sebagai berikut:

Bagaimana proses visualisasi cerita Sri Huning ke dalam motif batik sebagai bahan pembuatan busana *evening* ?

### b. Tujuan Penciptaan

Berdasarkan rumusan penciptaan di atas maka di dapat tujuan untuk mengetahui:

Memaparkan proses visualisasi cerita Sri Huning ke dalam motif batik sebagai bahan pembuatan busana *evening*.

## 3. Teori dan Metode Penciptaan

### a. Data Acuan

Penciptaan karya membutuhkan data acuan yang relevan. Data tersebut berupa gambar atau foto yang dapat membantu untuk menambah referensi dan mengembangkan kreatifitas. Berikut ini adalah data-data yang digunakan untuk pembuatan karya.

#### 1) Sri Huning



Gambar 1 : Relief Sri Huning  
(Foto: Mentari, diambil pada Sabtu,  
27 Oktober 2018 di Goa Akbar)



Gambar 2 : Wayang Srikandi  
(sumber : Samsi, 2007:483)

## 2) Wiratmoyo (Arjuna)

Tidak ditemukan gambar dari Wiratmoyo karena kurangnya informasi data visual



Gambar 3 : Wayang Arjuna  
(sumber : dewisundari.com, diakses pada Selasa, 5 Februari 2019, pukul 13.23 WIB )

## 3) Motif Nus- Nusan



Gambar 4 : Motif Nus-Nusan  
(Foto: Mentari, diambil pada Kamis,24 Januari 2019 di Desa Kerek)

## 4) Motif Ganggeng



Gambar 5 : Motif Ganggeng  
(Foto: Mentari, diambil pada Kamis,24 Januari 2019 di Desa Kerek)

## 5) Motif Tanahan



Gambar 6 : Motif Long Ukel  
(Foto: Mentari, diambil pada Sabtu, 1 September 2018 di Pekalongan)

## 6) Kuda



Gambar 7 : Patung Kuda  
(Foto: Mentari, diambil pada Rabu, 29 Mei 2019 di Alun-Alun Tuban)

## 7) Pendopo



Gambar 8 : Pendopo  
(Foto: Mentari, diambil pada Rabu, 29 Mei 2019 di Alun-Alun Tuban)

## 8) Pohon



Gambar 9 : Pohon Beringin  
(Foto: Mentari, diambil pada Rabu, 29 Mei 2019 di Alun-Alun Tuban)

## 9) Senjata



Gambar 10 : Keris dan Busur Panah  
(sumber : abiagds.wordpress.com, diakses pada Kamis, 2 Mei 2019, pukul 13.10 WIB )

## 10) Janur Kuning



Gambar 11 : Janur Kuning  
(sumber : mahligai-indonesia.com, diakses pada Minggu, 5 Mei 2019, pukul 10.46 WIB)

## 11) Busana Evening



Gambar 12 : Busana Evening  
(sumber : pinterest.com, diakses pada Selasa, 5 Februari 2019, pukul 16.35 WIB)

## **b. Analisis Data Acuan**

Berdasarkan pengamatan data yang diperoleh dilakukan analisis data sebagai berikut :

### **1) Sri Huning**

Sri Huning memiliki sifat yang baik, cantik dan anggun, tetapi disisi lain Sri Huning mempunyai jiwa yang tangguh dan pemberani. Sri Huning digambarkan dengan sosok wanita yang memakai busana yang terkesan maskulin dengan membawa keris dan busur panah. Visualisasi Sri Huning dibuat dengan mengambil referensi dari struktur tubuh Srikandi. Sosok Srikandi dipilih karena keduanya mempunyai beberapa kesamaan, yaitu sama-sama menjadi pejuang wanita untuk bertempur di medan peperangan dan mempunyai keberanian dan tanggung jawab yang besar untuk membela tanah airnya.

### **2) Wiratmoyo**

Tokoh Wiratmoyo juga mengambil referensi struktur tubuh dari sosok Arjuna yang menjadi pasangan dari Srikandi karena kurangnya data visual dari Wiratmoyo. Selain itu, Arjuna dan Wiratmoyo merupakan pemuda yang tampan dan gagah. Tokoh Sri Huning dan Wiratmoyo diterapkan ke dalam batik dengan bentuk wayang. Visualisasi Sri Huning dan Wiratmoyo dipadukan dengan motif pendukung dan dituangkan menjadi motif batik. Motif pendukung yang terdiri dari beberapa gambar dirangkai menjadi satu kesatuan dan dijadikan sebagai alur cerita. Setiap busana memiliki cerita sendiri, mulai dari Kadipaten Tuban sebagai pembuka sampai akhir dari kisah Sri Huning.

### **3) Motif Nus-Nusan**

Motif pendukung yang dipakai adalah Motif Nus-nusan merupakan motif klasik (*lawasan*) dari batik Tuban. Motif ini terinspirasi dari hewan yang mirip cumi-cumi. Orang Tuban biasa menyebut dengan kata "*nus*".

### **4) Motif Ganggeng**

Selain itu motif lain yang digunakan adalah Motif *Ganggeng* dan *tanahan*. Motif *Ganggeng* mempunyai bentuk seperti ganggang yang berduri. Motif ini sangat umum digunakan di Daerah Kerek.

### **5) Motif Tanahan**

Motif *tanahan* yang digunakan dalam karya ini adalah motif *Long Ukel*. Motif ini berbentuk melingkar dan digunakan sebagai pelengkap dalam pembuatan karya.

### **6) Kuda**

Kuda merupakan lambang dari Kabupaten Tuban. Kuda digambarkan dengan kedua kaki depannya mengangkat. Gambaran kuda tersebut mencerminkan suatu sikap yang gagah dan *energetic*. Namun, gambaran kuda tersebut juga dapat diartikan bahwa pemilik kuda tewas dalam peperangan.

**7) Pendopo**

Pendopo menjadi salah satu titik awal berdirinya Kabupaten Tuban. Pendopo Tuban mempunyai gapura dengan patung kuda di atasnya. Bangunan pendopo masih memiliki struktur bangunan belanda.

**8) Pohon**

Pohon beringin mempunyai daun yang sangat lebat dengan batang pohon yang besar dan kokoh. Sebagian akar-akar dari pohon beringin tumbuh menjuntai dari ranting pohon. Pohon beringin digambarkan sebagai simbol kehidupan.

**9) Senjata**

Senjata yang digunakan adalah keris dan busur panah. Senjata ini merupakan senjata tradisional. Keris ini memiliki bentuk bilah yang meliuk. Busur memiliki bentuk yang menyerupai huruf D dan panah yang mempunyai ujung yang runcing dan tajam.

**10) Janur Kuning**

Janur kuning merupakan suatu pertanda bahwa di tempat itu sedang berlangsung prosesi pernikahan. Biasanya janur kuning diletakkan di depan gang rumah atau pagar rumah mempelai.

**11) Busana *Evening***

Busana *evening* adalah busana yang dipakai untuk menghadiri suatu acara atau pesta. Bahan untuk busana pesta, biasanya dipilih yang berkesan mewah (*glamour*) dan melangsa. Busana ini memiliki tema *army*(tentara) yang membuat pemakai terlihat tangguh tapi masih mempunyai sisi *feminin*.

**c. Metode Penciptaan**

- 1) Metode Pengumpulan Data
  - a) Studi Pustaka
  - b) Studi Lapangan
- 2) Metode Analisis Data
- 3) Metode Perancangan
- 4) Metode Perwujudan Karya

**B. Hasil dan Pembahasan**

Tugas Akhir ini berjudul “Cerita Sri Huning dan Ikon Kota Tuban Dalam Motif Batik Busana *Evening*” yang berupa motif batik Sri Huning dan ikon Kota Tuban yang diterapkan pada busana *evening*. Dalam penyelesaian Tugas Akhir ini membuat enam buah karya. Keseluruhan karya memiliki judul yang saling berkesinambungan dengan penggambaran sederhana dari kisah Sri Huning, yaitu : Kadipaten, *Katresnan*, Perjodohan, *Perang Sampyuh 1*, *Perang Sampyuh 2* dan Nirwana.

Motif yang digunakan merupakan visualisasi dari cerita Sri Huning itu sendiri dengan penambahan motif pendukung seperti motif nus-nusan, motif ganggeng, motif kuda, pendopo, tanaman, dan motif tanah. Peletakan Motif berbeda-beda pada setiap busana. Kain yang digunakan

adalah kain tenun gedog khas Tuban dan kain katun sutra yang mempunyai tekstur licin, mengkilap dan jatuh bahannya melangsai.

Dalam proses perwujudannya, batik menggunakan teknik batik tulis dengan menorehkan lilin panas menggunakan canting. Pewarnaan batik menggunakan teknik tutup celup dengan pewarnaan naphtol.

Kain yang sudah di batik selanjutnya dipotong sesuai pola dan desain busana yang diinginkan. Pola busana yang dibuat menggunakan ukuran standar M. Setelah pemotongan bahan dilanjutkan dengan menjahit bahan sesuai dengan pola sehingga menjadi sebuah busana. Busana yang sudah jadi dihias menggunakan brokat dan payet untuk memperindah dan membuat busana itu hidup. Pada enam karya yang diciptakan dipilih dua karya yang dilampirkan yaitu karya satu yang berjudul “Kadipaten” dan karya enam yang berjudul “Nirwana”.

### 1. Foto Karya



Gambar 17 : Karya 1  
(Foto: Tulop, diambil pada Sabtu, 22 Juni 2019)



Gambar 18 : Karya 6  
(Foto: Tulop, diambil pada Sabtu, 22 Juni 2019)

### 2. Karya 1

Karya pertama yang berjudul “Kadipaten Tuban” menceritakan tentang lokasi dimana Sri Huning dan Wiratmoyo tumbuh bersama. Pada saat itu, kepemimpinan Kadipaten Tuban dipimpin oleh Adipati Siralawe. Sri Huning merupakan putri dari seorang abdi dalem yang bernama Wongsopati lalu diangkat anak oleh Adipati Siralawe. Pada karya ini terdapat batik motif pendopo yang melambangkan Kadipaten Tuban. Pendopo merupakan salah satu titik di mana Kota Tuban berdiri. Selain itu terdapat kuda yang menjadi ciri khas Kota Tuban dan pepohonan. Model busana terinspirasi dari busana Sri Huning dengan tambahan brokat dibagian kanan. Penggunaan ban/sabuk berwarna biru dengan

pola rok lingkaran dan batik gedog yang dibuat menyerupai bentuk pedang membuat busana terlihat tangguh dan sesuai dengan *image* Sri Huning.

### 3. Karya 2

Karya keenam yang berjudul “Nirwana” merupakan akhir dari kisah Sri Huning yang gugur sebagai *Mustiko* Tuban. Pada kepercayaan zaman dahulu, Sri Huning dan Wiratmoyo yang tidak bisa bersatu di dunia mungkin dapat bersatu di nirwana. Untuk itu, pada karya ini roh Sri Huning dan Wiratmoyo berada di atas awan dan bangunan-bangunan pendopo. Selain itu, dapat juga diartikan bahwa cerita Sri Huning merupakan cerita rakyat yang melegenda di Tuban. Busana ini memiliki bentuk *satdress* dari kain gedog dengan kain katun sutra sebagai bahan luarnya yang terkesan melangsai. Hiasan di atas dada dan tambahan brokat semakin membuat busana ini terlihat *elegan* dan feminim.

## C. Kesimpulan

Pembuatan busana *evening* dengan kombinasi batik dilakukan dengan berbagai macam data tentang sejarah singkat yang dituangkan dalam bentuk motif batik. Bahan utama untuk karya ini menggunakan kain tenun gedog dan kain katun sutra yang memiliki tekstur kain yang sangat berbeda. Dalam penyelesaian Tugas Akhir ini membuat enam buah karya dengan judul: Kadipaten, *Katresnan*, Perjodohan, *Perang Sampyuh 1*, *Perang Sampyuh 2* dan Nirwana. Setiap karya memiliki bentuk dan karakteristik yang berbeda-beda.

Proses pembuatan karya mulai dari membatik sampai menjadi busana mempunyai tahapan-tahapan yang harus dilakukan. Dalam karya ini penulis berusaha mengembangkan batik agar diminati generasi muda, dan sebagai media baru untuk menceritakan kembali cerita rakyat Sri Huning. Diharapkan kedepannya generasi muda lebih tertarik lagi untuk membaca cerita-cerita rakyat di daerah sendiri maupun daerah lain agar cerita atau sejarah tidak terkikis oleh perkembangan zaman.

## DAFTAR PUSTAKA

### Kepustakaan :

Al- Firdaus, Iqra'. 2010. *Inspirasi - Inspirasi Menakjubkan Ragam Kreasi Busana*.  
Jogjakarta: DIVA Press

Djelantik. 1999. *Estetika Sebuah Pengantar*. Bandung: MPSI

Lisbijanto, Herry. 2013. *BATIK*. Yogyakarta: Graha Ilmu

Musman, Asti dan Ambar B. Arini. 2011. *Batik Warisan Adiluhung Nusantara*. Yogyakarta: G-Media

Nurminato, Eko. 2004. *Ergonomi Konsep Dasar dan Aplikasinya*. Surabaya: Guna Widya

Rofik. Juru Kunci Makam Ronggolawe, wawancara tanggal 20 April 2019, Tuban.

Samsi, Sri Soedewi. 2007. *Teknik dan Ragam Hias Batik*. Yogyakarta

Santosa, Edi. 2004. *Cerita Rakyat dari Tuban*. Jakarta: PT. Grasindo

Wulandari, Ari. 2011. *Batik Nusantara*. Yogyakarta: c.v andi offset

**Webtografi :**

[www.abiadgs.wordpress.com](http://www.abiadgs.wordpress.com) (diakses penulis pada tanggal 2 Mei 2019, pukul 13.10 WIB)

[www.dewisundari.com](http://www.dewisundari.com) (diakses penulis pada tanggal 5 Februari 2019, pukul 13.23 WIB)

[www.lawas.net](http://www.lawas.net) (diakses penulis pada tanggal 2 Mei 2019, pukul 13.15 WIB)

[www.mahligai-indonesia.com](http://www.mahligai-indonesia.com) (diakses penulis tanggal 5 Mei 2019, pukul 10.45 WIB)

[www.pinterest.com](http://www.pinterest.com) (diakses penulis pada tanggal 5 Februari 2019, pukul 16.30 WIB)